

**KEPENTINGAN INDONESIA DALAM MELAKUKAN
IMBAL DAGANG/IMBAL BELI DENGAN RUSIA
(KASUS SUKHOI 2003)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :


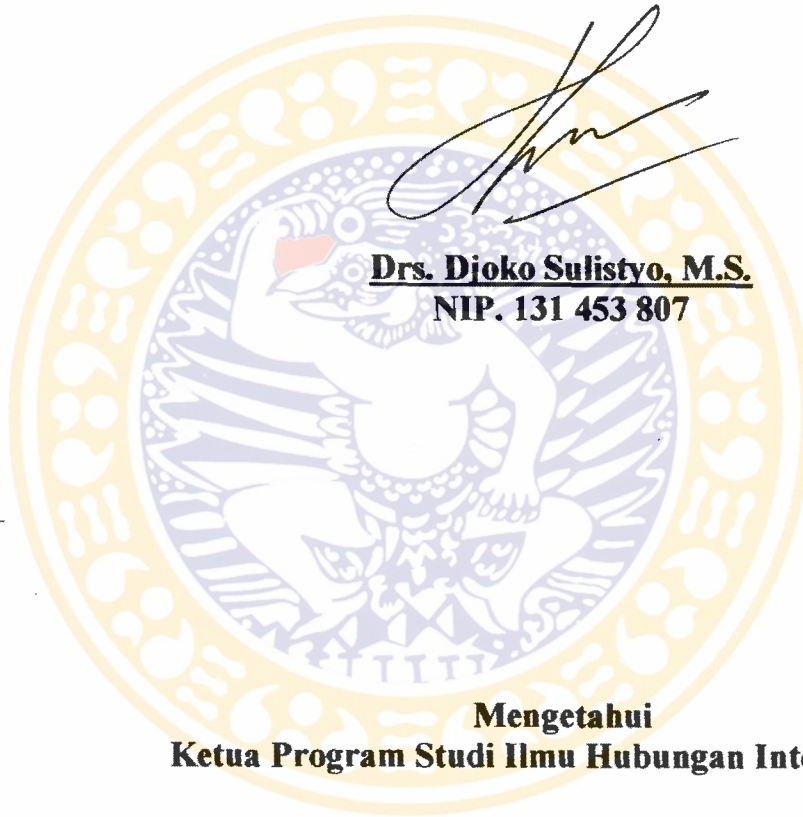
LULUK ANDRIYANI
NIM. 079915985

**MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Disetujui untuk diujikan oleh Pembimbing
Surabaya, 31 Maret 2005**



Drs. I. Basis Susilo, MA
NIP. 130 337 977

ABSTRAK

Penandatanganan kontrak pembelian empat pesawat tempur Sukhoi dan dua helikopter MI-35 buatan Rusia secara imbal dagang/imbal beli oleh Presiden Megawati Soekarnoputri pada bulan April 2003, memunculkan reaksi berupa kontroversi di dalam negeri terutama di kalangan anggota DPR, meskipun berakhir dengan keputusan politik yang bersifat lunak. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah **mengapa Indonesia melakukan imbal dagang/imbal beli Alutsista dengan Rusia.**

Tingkat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah tingkat analisis **negara bangsa**, dengan unit analisis kebijakan pengadaan Alutsista dari Rusia dan unit eksplanasi kepentingan nasional Indonesia. Untuk menguraikan kepentingan nasional Indonesia digunakan beberapa teori dan konsep, yaitu teori politik luar negeri, konsep kepentingan nasional, konsep imbal dagang dan teori geopolitik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan juga dilakukan wawancara langsung dengan staf dinas terkait yang menangani masalah imbal dagang/imbal beli Sukhoi, yaitu Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Penelitian ini bersifat eksplanatif yaitu menganalisis data untuk mengetahui hubungan antar variabel dan menguji hipotesis serta menjawab permasalahan yang ada. Penelitian dibatasi pada tahun 2003 hingga 2005, yaitu sejak penandatanganan kontrak imbal dagang/imbal beli hingga berakhirnya transaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pengadaan Alutsista dari Rusia secara imbal dagang/imbal beli dipengaruhi oleh tekanan eksternal dan kondisi internal Indonesia. Tekanan eksternal berupa sanksi embargo militer yang dijatuhkan Amerika Serikat yang mengakibatkan kondisi pertahanan Indonesia semakin memprihatinkan karena sejumlah pesawat tempur yang dimiliki tidak dapat dipergunakan akibat ketiadaan suku cadang. Sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1998, kondisi ekonomi Indonesia kurang menggembirakan. Langkah yang diupayakan adalah meningkatkan kinerja ekspor non migas. Namun yang menjadi hambatan, selain lemahnya daya saing komoditas Indonesia di pasar internasional, pertumbuhan ekspor Indonesia juga dipengaruhi oleh lambatnya pertumbuhan ekonomi negara maju seperti Jepang, AS dan Eropa yang selama ini telah menjadi pasar tradisional.

Dalam menyelesaikan permasalahan diatas, Indonesia melihat potensi pentingnya melakukan mekanisme imbal dagang/imbal beli dengan Rusia yang digunakan sebagai strategi mengatasi kelangkaan devisa negara untuk memenuhi kebutuhan Alutsista dan sekaligus untuk melakukan perluasan pasar nontradisional terutama di wilayah Eropa Timur, mengingat belum jelasnya mekanisme pasar di wilayah tersebut.

Kata kunci : Imbal dagang/imbal beli, Alutsista, Kepentingan Indonesia